

BAB IV

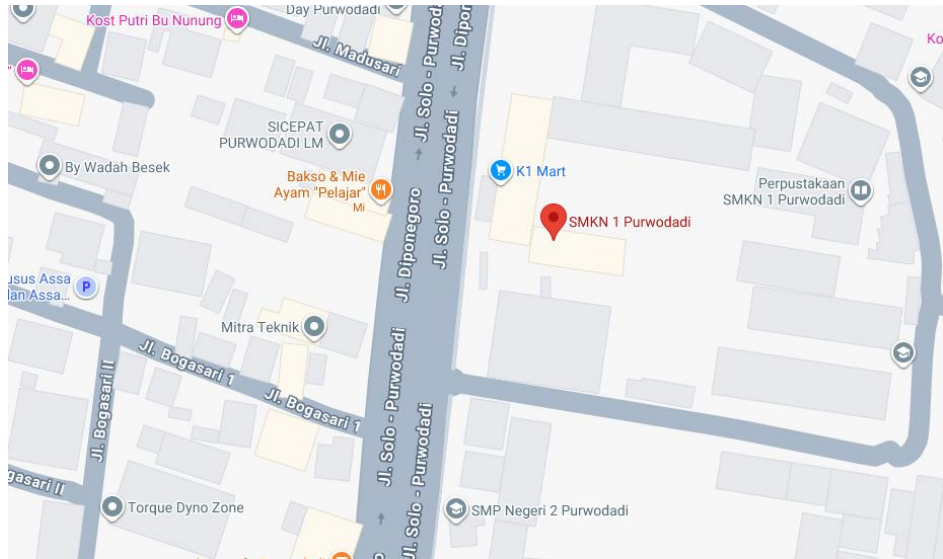
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Purwodadi yang beralamat di Jl. Pangeran Diponegoro No 24, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah 58113, Jawa Tengah, Indonesia. SMK Negeri 1 Purwodadi terletak di Kota Purwodadi dan merupakan salah satu sekolah yang dipegang oleh Puskesmas Purwodadi 1.

Aksebilitas SMK Negeri 1 Purwodadi ini umumnya terletak strategis, mudah diakses kendaraan umum maupun pribadi. Akses jalan ke sekolah SMK Negeri 1 Purwodadi cukup baik, dengan jalan yang mendukung mobilitas masyarakat sekitar.

SMK Negeri 1 Purwodadi mempunyai jumlah siswa yang cukup besar, dengan proporsi remaja putri yang signifikan. Hal tersebut sangat sesuai untuk menjadikan lokasi penelitian guna menyoroti kejadian anemia pada remaja putri di sekolah ini.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian di SMK Negeri 1 Purwodadi

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Umur Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 tahun	25	29,4
16 tahun	54	63,5
17 tahun	6	7,1
Jumlah	85	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil tabel 4.1, sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sejumlah 54 siswi (63,5%). Responden berusia 15 tahun sebanyak 25 siswi (29,4%), dan siswi yang berusia 17 tahun hanya 6 siswi (7,1%).

C. Analisis Univariat

1. Kebiasaan Minum Teh

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Minum Teh Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

Kebiasaan Minum Teh	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	45	52,9
Tidak Baik	40	47,1

Jumlah	85	100,0
--------	----	-------

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil tabel 4.3, kebiasaan minum teh pada remaja putri di SMK Negeri 1 Purwodadi sebagian besar memiliki kebiasaan minum teh yang tidak baik yaitu sebanyak 45 orang (52,9%) dan kebiasaan minum teh yang baik sejumlah 40 orang (47,1%).

2. Pola makan

Tabel 4. 3 Distribusi Pola Makan Remaja di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

Pola Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Sehat	45	52,97
Tidak Sehat	40	47,1
Jumlah	85	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Dari hasil yang diperoleh dari tabel 4.2, pola makan pada remaja putri SMK Negeri 1 Purwodadi sebagian besar pola makan sehat dengan jumlah 55 orang (76,2%) dan pada siswi yang memiliki pola makan tidak sehat sebanyak 20 orang (23,8%).

3. Angka kejadian anemia

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Anemia Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak anemia	40	47,1
Anemia ringan	24	28,2
Anemia sedang	21	24,7
Anemia berat	0	0
Jumlah	85	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Dari hasil analisa tabel 4.4, sebagian besar siswi dari SMK Negeri 1 Purwodadi tidak mengalami anemia yaitu sebesar 40 siswi (47,1%),

sedangkan yang mengalami anemia ringan sejumlah 24 siwi (28,2%), anemia sedang 21 siswi (24,7%), dan anemia berat tidak ada (0%).

D. Hasil Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kebiasaan minum teh dan pola makan terhadap kejadian anemia pada remaja putri. Uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman Rank*, karena data berskala ordinal dan berdistribusi tidak normal dengan nilai *p-value* 0,000 . Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Antara Kebiasaan Minum Teh dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74170902
Most Extreme Differences	Absolute	.262
	Positive	.262
	Negative	-.180
Test Statistic		.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Antara Kebiasaan Minum Teh dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

Kebiasaan Minum Teh	Anemia			Total	Uji Statistik
	Tidak Anemia	Anemia ringan	Anemia sedang		<i>P-Value</i>
Baik	32 (71.1%)	6 (13.3%)	7 (15.6%)	45 (100%)	0,000
Tidak baik	8 (20.0%)	18 (45.0%)	14 (35.0%)	40 (100%)	

Total	40 (47.1%)	24 (28.2%)	21 (24.7%)	85 (100%)
-------	---------------	---------------	---------------	--------------

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kebiasaan minum teh dan kejadian anemia, diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki kebiasaan minum teh baik, sebanyak 32 orang (71,1%) tidak mengalami anemia, 6 orang (13,3%) mengalami anemia ringan, dan 7 orang (15,6%) mengalami anemia sedang.

Sedangkan pada 40 responden yang memiliki kebiasaan minum teh tidak baik, hanya 8 orang (20,0%) yang tidak mengalami anemia, sementara 18 orang (45,0%) mengalami anemia ringan dan 14 orang (35,0%) mengalami anemia sedang.

Secara keseluruhan dari 85 responden, terdapat 40 orang (47,1%) yang tidak mengalami anemia, 24 orang (28,2%) mengalami anemia ringan, dan 21 orang (24,7%) mengalami anemia sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi anemia, baik ringan maupun sedang, cenderung lebih tinggi pada responden dengan kebiasaan minum teh yang tidak baik dibandingkan yang memiliki kebiasaan baik.

Kemudian dari hasil uji normalitas data didapatkan hasil tidak normal dengan *p-value* 0,000, maka dilanjutkan dengan uji *Korelasi Spearman Rank* dan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.455 dengan nilai signifikan 0.000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif sedang antara kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Purwodadi. Semakin sering

responden mengonsumsi teh, maka semakin besar juga kemungkinan untuk mengalami anemia.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas Data Antara Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.82067771
Most Extreme Differences	Absolute	.285
	Positive	.285
	Negative	-.171
Test Statistic		.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Antara Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2025

Pola Makan	Anemia			Total	Uji Statistik
	Tidak Anemia	Anemia ringan	Anemia sedang		<i>P-Value</i>
Sehat	23 (51.1%)	11 (24.4%)	11 (24.4%)	45 (100%)	0,000
Tidak Sehat	17 (42.5%)	13 (33.5%)	10 (25.0%)	40 (100%)	
Total	40 (47.1%)	24 (28.2%)	21 (24.7%)	85 (100%)	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pola makan dan kejadian anemia, diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki pola makan sehat, sebanyak 23 orang (51,1%) tidak mengalami anemia, 11 orang (24,4%) mengalami anemia ringan, dan 11 orang (24,4%) mengalami anemia sedang.

Sementara itu, pada 40 responden yang memiliki pola makan tidak sehat, hanya 17 orang (42,5%) yang tidak mengalami anemia, 13 orang (33,5%) mengalami anemia ringan, dan 10 orang (25,00%) mengalami anemia sedang.

Secara keseluruhan dari 85 responden, terdapat 40 orang (47,1%) yang tidak mengalami anemia, 24 orang (28,2%) mengalami anemia ringan, dan 21 orang (24,7%) mengalami anemia sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian anemia, terutama anemia sedang, jauh lebih banyak ditemukan pada responden dengan pola makan yang tidak sehat dibandingkan dengan pola makan sehat.

Kemudian pada hasil uji *Korelasi Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.256 dengan nilai signifikan 0.018 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif kuat antara pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Purwodadi. Semakin baik pola makan yang dilakukan responden, maka semakin kecil kemungkinan mereka mengalami anemia.

E. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil tabel 4.1, sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sejumlah 54 siswi (63,5%). Responden berusia 15 tahun sebanyak 25 siswi (29,4%), dan siswi yang berusia 17 tahun hanya 6 siswi (7,1%).

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum & Setiyaningrum (2024), dimana menunjukkan distribusi usia responden paling banyak pada remaja dengan usia 16 tahun dan 17 tahun yaitu masing-masing berjumlah 26 siswi (43,3%) sedangkan usia 15 tahun

hanya 2 siswi (3,3%). Penelitian ini juga mengambil responden dengan usia 18 tahun yaitu sejumlah 6 siswi (10%).

Perbedaan distribusi usia responden dalam kedua penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian, karakteristik sekolah, serta rentang usia yang ditentukan peneliti. Meski demikian, baik pada penelitian ini maupun penelitian sebelumnya, responden sebagian besar berada pada rentang usia 15–17 tahun.

Rentang usia 15 – 17 tahun termasuk ke dalam masa remaja pertengahan, dimana terjadi banyak perubahan fisiologis. Salah satu dari perubahan tersebut yaitu meningkatnya kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan cepat dan mulai mengalami menstruasi. Kondisi tersebut membuat remaja putri berada dalam kelompok berisiko tinggi terjadinya anemia apabila asupan zat besi tidak tercukupi dari kebutuhan hariannya (Izmah, 2023).

Dengan demikian, distribusi usia responden dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa remaja pertengahan merupakan kelompok rentan terhadap masalah gizi, khususnya anemia, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi terutama zat besi.

2. Analisis Univariat

a. Kebiasaan Minum Teh

Berdasarkan hasil tabel 4.3, kebiasaan minum teh pada remaja putri di SMK Negeri 1 Purwodadi sebagian besar memiliki kebiasaan minum

teh yang tidak baik yaitu sebanyak 45 orang (52,9%) dan kebiasaan minum teh yang baik sejumlah 40 orang (47,1%).

proporsi remaja yang masih memiliki kebiasaan minum teh tidak baik ini menunjukkan bahwa konsumsi teh merupakan bagian dari pola makan sehari-hari yang sulit ditinggalkan. Faktor kebiasaan keluarga, ketersediaan teh yang mudah dijangkau, serta kurangnya pengetahuan mengenai dampaknya terhadap penyerapan zat besi diduga menjadi penyebab tingginya angka tersebut. Hal ini tentu berimplikasi terhadap risiko anemia, mengingat remaja putri berada pada fase pertumbuhan dan menstruasi sehingga membutuhkan asupan zat besi lebih tinggi dibanding laki-laki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Shaddiq (2023) yang dilakukan pada remaja putri di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Gizi ditemukan kebiasaan mengkonsumsi the setelah makan atau bebarengan dengan konsumsi teh dengan presentase 37,5%, yang dimana hasil tersebut berarti berisiko terkena anemia. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Royani et al (2019) pada remaja putri di Sekolah Putri Darul Istiqomah Kabupaten Maros, dimana sebanyak 27,1% responden memiliki kebiasaan minum teh setelah makan yang dapat menghambat penyerapan zat besi.

Secara teori, kebiasaan minum teh setelah makan merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu penyerapan zat besi, terutama pada remaja putri yang berkebutuhan zat besinya sedang meningkat akibat menstruasi dan masa pertumbuhan. Teh mengandung tannin, yaitu

senyawa yang dapat mengikat zat besi non-heme dari makanan, sehingga tidak dapat diserap oleh tubuh secara optimal. Teh yang kenyal menyebabkan adanya penghambatan nyata pada penyerapan zat besi (Ravika et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebiasaan minum teh yang tidak tepat waktu, khususnya setelah makan, berpotensi meningkatkan risiko anemia pada remaja putri. Upaya edukasi gizi untuk memberikan jarak minimal 1–2 jam antara waktu makan dan minum teh penting dilakukan agar kebutuhan zat besi dapat tercukupi dengan optimal.

b. Pola Makan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pola makan yang tidak baik, yaitu sebanyak 57 siswi (67,1%), sedangkan responden dengan pola makan baik berjumlah 28 siswi (32,9%).

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri masih belum mampu menerapkan pola makan yang baik dan seimbang. Kebiasaan melewatkan waktu makan utama, rendahnya konsumsi makanan kaya zat besi, serta minimnya asupan buah dan sayur yang mengandung vitamin C diduga menjadi penyebab dominannya pola makan tidak baik. Hal ini menjadi perhatian serius karena pola makan yang buruk berhubungan erat dengan risiko anemia, terutama pada remaja putri yang membutuhkan zat besi lebih tinggi akibat pertumbuhan dan menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhayati & Ratnawati, (2019), juga menyatakan bahwa pola makan tidak baik (tidak teratur) mendominasi di penelitiannya dengan jumlah 99 responden (52,7%) dan responden dengan pola makan yang baik (teratur) sebanyak 89 responden (47,3%). Hal tersebut berbeda dengan penelitian Qomarasari & Mufidaturrosida (2022), dimana banyak diperoleh remaja putri memiliki pola makan yang baik yaitu sejumlah 27 siswi (67,5%), sedangkan remaja putri dengan pola makan yang tidak baik hanya 13 siswi (32,5%).

Pola makan adalah upaya bentuk kebiasaan dalam mengatur jenis dan frekuensi konsumsi makanan dengan tujuan menjaga kesehatan tubuh dan mencegah berbagai gangguan kesehatan. Pola makan juga mencerminkan bagaimana seseorang memilih dan mengonsumsi makanan setiap hari, termasuk dalam hal jumlah, jenis makanan, serta frekuensi makan yang dijalani (Uwa et al., 2019).

Pola makan merupakan bentuk kebiasaan dalam mengatur jenis dan frekuensi konsumsi makanan dengan tujuan menjaga kesehatan dan mencegah gangguan kesehatan. Menurut (Uwa et al (2019), pola makan mencerminkan bagaimana seseorang memilih serta mengonsumsi makanan sehari-hari, baik dari segi jumlah, jenis, maupun frekuensi. Pola makan yang tidak baik seperti rendah konsumsi makanan kaya zat besi, kurang asupan vitamin C, dan kebiasaan melewatkan sarapan akan berdampak pada rendahnya kadar hemoglobin. Kondisi ini secara

langsung meningkatkan risiko terjadinya anemia pada remaja putri (Akib & Sumarmi, 2017).

c. **Anemia**

Dari hasil analisa tabel 4.4, sebagian besar siswi dari SMK Negeri 1 Purwodadi tidak mengalami anemia yaitu sebesar 40 siswi (47,1%), sedangkan yang mengalami anemia ringan sejumlah 24 siswi (28,2%), anemia sedang 21 siswi (24,7%), dan anemia berat tidak ada (0%).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun hampir separuh responden memiliki status hemoglobin normal, namun proporsi siswi yang mengalami anemia (baik ringan maupun sedang) cukup tinggi, yakni lebih dari separuh dari total responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja putri masih menjadi kelompok rentan terhadap anemia, terutama akibat meningkatnya kebutuhan zat besi saat menstruasi, pertumbuhan, serta kemungkinan pola makan yang kurang optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diketahui bahwa mayoritas responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 53 (71,2%). Namun, beberapa responden masuk dalam kategori anemia sedang sejumlah 14 responden (19,2%) dan anemia ringan 7 responden (9,6%) (Kusumawati et al., 2024).

Anemia merupakan suatu kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah dalam tubuh berada di bawah batas normal. Menurut Sari et al (2019), sel darah merah yang sehat pada dasarnya mengandung hemoglobin, yaitu ptotein yang bertugas mengkut oksigen

serta nutrisi penting seperti vitamin dan mineral ke otak dan seluruh jaringan tubuh. Dapat dikatakan anemia apabila kadar Hb dibawah 12 g/dl.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Kebiasaan Minum Teh dengan Anemia

Bedasarkan uji Korelasi Spearman Rank didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.455 dengan nilai signifikan 0.000 ($p < 0,05$) yang menandakan kekuatan hubungan sedang dan positif. Hal tersebut berarti semakin sering responden mengonsumsi teh, maka semakin besar juga kemungkinan untuk mengalami anemia.

Penelitian ini sejalan dengan Zahroh & Indra Kumala Dewi, (2024) yang juga menghasilkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan konsumsi teh dan status anemia, dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Dalam studi tersebut, remaja yang mengonsumsi teh yang tidak baik tercatat mengalami anemia sebesar 74,3% dibandingkan dengan 34,7% pada kelompok yang memiliki kebiasaan konsumsi teh yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan minum teh, khususnya dalam waktu yang tidak tepat seperti setelah makan atau berdekatan dengan konsumsi zat besi, dapat mempengaruhi penyerapan zat besi dalam tubuh.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan adanya hubungan antara kebiasaan konsumsi teh dengan kadar hemoglobin. Dari hasil analisis statistiknya menunjukkan bahwa semakin sering seseorang mengonsumsi teh, maka kadar hemoglobin

cenderung lebih rendah. Hal ini dikarenakan zat tannin dalam teh mempunyai sifat yang dapat mengikat zat besi non-heme, sehingga menghambat proses penyerapan zat besi di saluran cerna (Andiani, 2020).

Kebiasaan minum teh menjadi bagian gaya hidup remaja. Meskipun teh mempunyai sejumlah manfaat positif bagi kesehatan, namun kebiasaan minum teh yang berdekatan dengan waktu makan dapat memberikan dampak negative, salah satunya memicu anemia. Hal tersebut terjadi karena salah satu mineral yang penting dalam makanan adalah zat besi (Fe), namun keberadaannya dapat mengganggu jika terikat dengan senyawa tannin. Ketika zat besi diberikatan dengan tannin, maka akan terbentuk senyawa kompleks yang sukar di serap oleh tubuh, sehingga zat besi menjadi tidak bermanfaat dan akhirnya dikeluarkan melalui feses (Agustin, 2023).

Selain itu, tannin juga membentuk ikatan dengan protein yang menyebabkan terganggunya penyerapan sari makanan. Hal ini terjadi karena tannin berperan sebagai senyawa penghambat (inhibitor) yang mampu mengikat zat besi dan membentuk senyawa Fe-Tenat yang bersifat tidak larut, sehingga penyerapan yang terjadi di dinding usus menjadi sangat terbatas (Boli et al., 2022).

b. Hubungan Pola Makan dengan Anemia

Hasil uji *Korelasi Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.256 dengan nilai signifikan 0.018 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,518 yang mengindikasikan adanya

hubungan yang bermakna dan kekuatan korelasi sedang antara pola makan dengan status anemia pada remaja putri. Hal tersebut berarti semakin tidak baik pola makan remaja, maka semakin besar kemungkinan mereka mengalami anemia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang kurang seimbang berperan dalam peningkatan risiko anemia. Responden yang memiliki pola makan yang tidak baik, seperti kurang mengonsumsi makanan sumber zat besi atau kurang mengonsumsi buah yang kaya akan vitamin C, cenderung memiliki kadar hemoglobin yang lebih rendah.

Pola makan adalah perilaku seseorang dalam mengonsumsi makanan baik dari segi jenis, frekuensi, dan jumlah porsi makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Hal ini bertujuan untuk menjaga tubuh dan mencegah munculnya berbagai penyakit. Pola makan yang tidak seimbang atau tidak teratur dapat berdampak buruk terhadap asupan zat gizi yang dibutuhkan tubuh, khususnya zat besi (Fe), yang sangat penting dalam proses pembentukan sel darah merah (Sandra Fikawati, Ahmad Syafiq, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Tuban, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pola makan yang buruk. Kebiasaan ini ditunjukkan dengan kecenderungan melewatkan waktu makan, jarang mengonsumsi makanan bergizi seperti sayur dan buah, serta lebih memilih makanan cepat saji atau rendah kandungan gizi. Gaya hidup modern juga memengaruhi pola makan mereka, di mana

pengaruh teman sebaya dan kekhawatiran terhadap bentuk tubuh (*body image*) sering menyebabkan remaja putri melakukan pembatasan makan yang tidak tepat (Wardhani et al., 2024).

Selain itu, pola makan yang buruk juga sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya makan masyarakat Indonesia saat ini yang cenderung lebih memilih makanan instan dan tinggi kalori, tanpa memperhatikan nilai gizi yang dikandungnya. Hal tersebut selaras dengan Wardhani et al (2024) dan dapat berimplikasi pada meningkatnya jumlah remaja yang mengalami anemia akibat asupan gizi yang tidak mencukupi. Terlebih, banyak dari mereka yang belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD) sebagai salah satu langkah pencegahan anemia.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak secara khusus mengontrol variable lain yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada remaja, seperti siklus menstruasi, status gizi keseluruhan, konsumsi suplemen zat besi, riwayat penyakit kronis, atau faktor genetik. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMK Negeri 1 Purwodadi, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi remaja putri di wilayah lain yang dimana akan mempunyai karakteristik yang berbeda.